

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diakonia

Kata diakonia secara harfiah berarti pelayanan atau memberi pertolongan. Dalam narasi Perjanjian Baru, terdapat lima kata yang masing-masing memberi pengertiannya terhadap kata melayani. Kata yang pertama, *douleuein* yang berarti melayani sebagai budak. Kata ini menunjukkan arti ketergantungan dari orang yang melayani. Meskipun bagi orang Yunani tidak menyukai kata ini, tetapi di balikinya mengandung arti yang religious yakni orang Kristen adalah budak Allah (Rm. 1:1).³⁷ Kata yang kedua, *latreuein* yang berarti melayani untuk uang (kata benda *latreia* yang berarti pelayanan yang diupah). Kata ini dipakai dalam suasana melayani Tuhan dan bukan untuk pelayanan bagi manusia (Roma 12:1).³⁸ Kata yang ketiga, yakni *leitourgein* yang dalam bahasa Yunani digunakan sebagai bentuk pelayanan yang umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara. Dalam Roma 15:27 dan 2 Korintus 9:12 kata ini dipakai untuk kolekte dari orang Kristen untuk orang miskin di Yerusalem.³⁹ Kata yang keempat, *therapeuein* yang berarti perawatan

³⁷A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid.

orang sakit.⁴⁰ Dan yang kelima, *huperetein* yang menunjukkan suatu hubungan dalam pekerjaan terutama dalam hal relasi dengan orang yang untuk siapa pekerjaan itu dilakukan. Dalam Lukas 4:16 sebagai pembantu kepala rumah ibadah dan dalam Lukas 1:2 sebagai saksi bagi Kristus.⁴¹

Kelima kata di atas memiliki arti yang saling berkaitan, tetapi dalam nuansa yang dapat dibedakan. Dewasa ini, kata-kata di atas hampir disamakan artinya dengan *diakonein* yang memiliki sifat yang sangat pribadi. Bagi Noordegraaf, bahasa Indonesia menjadi pemicu karena keterbatasan kosa kata tidak seperti bahasa Yunani.

Diakonia atau *diakonein* dalam bahasa Yunani yang berarti melayani meja. Memiliki nuansa yang juga dapat dibedakan. Diakonia sejatinya merupakan ciri dari gereja yang hadir di tengah-tengah dunia. Diakonia atau pelayanan gereja ditujukan kepada orang-orang miskin, sakit dan menderita tidak hanya bersifat karitatif dalam hal pembagian bantuan material, tetapi juga bersifat transformatif yang tampak dalam perjuangan membarui dunia yang semakin adil, damai dan sejahtera.⁴² Diakonia pada dasarnya tidak hanya dalam tataran memberi, tetapi

⁴⁰Ibid., 3.

⁴¹Ibid., 3–4.

⁴²Martin Chen, "Menorehkan Wajah Manusiawi Kepada Dunia," in *Diakonia Gereja Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal* (Jakarta: OBOR, 2020), 3.

sebuah tenggang rasa dalam menghadapi situasi tertentu di mana manusia membutuhkan bantuan atau pertolongan.⁴³

Diakonia atau *diakonein* mencakup arti yang luas, yakni semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat dalam membangun dan memperluas jemaat oleh mereka yang dipanggil sebagai “pejabat” gereja maupun sebagai jemaat “biasa”.⁴⁴ Dalam arti yang lebih mendalam, diakonia tidak terlepas dari *marturia* atau kesaksian. Jadi, diakonia yang merupakan sebuah bentuk tindakan atas kepedulian kepada penderitaan (kemiskinan), juga terkait dengan pemberitaan Kristus di mana diakonia dilaksanakan.

1. Diakonia Karitatif, Reformatif, dan Transformatif

a. Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif menurut Widiatmaja merupakan bentuk diakonia paling tua yang dipraktekkan gereja.⁴⁵ Diakonia karitatif diwujudkan dalam bentuk memberi makan, pakaian bagi orang miskin, menghibur orang sakit, dan berbagai kegiatan yang membawa kebaikan bagi semua.⁴⁶ Diakonia karitatif dapat digambarkan sebagai pemberian roti kepada yang lapar, tetapi tanpa upaya pemberdayaan. Menurut Widiatmaja:

⁴³Yosef Purnama Widyatmadja, Judith Liem, and Johannes B. Banawiratma, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 41.

⁴⁴Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 5.

⁴⁵Widyatmadja, Liem, and Banawiratma, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*, 109.

⁴⁶Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif.”

Diakonia gereja perlu menghindari pemakaian diakonia karitatif yang hanya menciptakan Kristen roti. Sebab panggilan Kristen adalah mengangkat salib, bukan sekadar mendapatkan roti dan bantuan material. Pemberian roti itu sendiri tidak akan mampu menghilangkan kelaparan dan kemiskinan, tetapi merupakan tanda kehidupan yang harus dibagikan pada semua orang.⁴⁷

Maka, dalam hal ini diakonia juga dipahami sebagai pelayanan kasih yaitu dengan memperhatikan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan fisik orang miskin, yang sakit, yang lemah, dan yang hidup dalam rupa-rupa kesusahan. Dewasa ini, praktik diakonia karitatif gereja adalah dengan mengunjungi orang sakit dan membawa makanan, juga membawa bantuan kepada yang terkena musibah.

b. Diakonia Reformatif

Jenis diakonia ini, secara singkat dapat dipahami sebagai upaya pembangunan. Dengan dilatar belakangi dalam upaya pengurangan ketegangan perang dingin antara blok Timur dan Barat, anggota PBB sepakat bahwa perlu untuk memberikan perhatian kepada pembangunan di negara-negara yang baru

⁴⁷Josef P. Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 35–40.

merdeka.⁴⁸ Dalam upaya tersebut, diharapkan kemiskinan dan kelaparan dapat diatasi melalui pertumbuhan ekonomi.

Diakonia reformatif lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan. Kesadaran baru dari gereja-gereja untuk melakukan diakonia reformatif muncul seiring dengan kesadaran pentingnya berpartisipasi dalam pembangunan, yaitu pada saat Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia IV di Upsalla, Swedia pada tahun 1967.⁴⁹ Pertemuan tersebut mendesak agar negara-negara kaya di Utara memberikan bantuan ekonomi dan teknologi kepada negara-negara miskin di Selatan.

Diakonia karitatif sering digambarkan dengan analogi ikan dan roti, sedangkan diakonia reformatif digambarkan dengan menolong orang yang lapar dengan memberi alat pancing dan mengajarnya memancing. Diakonia jenis ini dapat dikatakan tidak mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang dirasakan, sebab hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan modal, dan teknik, tetapi mengabaikan sumber kemiskinan, yaitu keadilan dan pemerataan.⁵⁰

c. Diakonia Transformatif

⁴⁸Widyatmadja, Liem, and Banawiratma, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*, 36.

⁴⁹*Ibid.*, 99.

⁵⁰*Ibid.*, 113.

Karitatif digambarkan sebagai memberi ikan dan roti; reformatif dengan memberikan pancing dan mengajarkan memancing, maka diakonia transformatif memberi pelayanan yang mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk berjalan. Diakonia transformatif merupakan jawaban atas diakonia karitatif dan reformatif. Memberi pancing dan keterampilan memancing tidaklah berguna bila sungai dan laut telah dikuasai oleh yang serakah. Widyatmadja berpandangan bahwa banyak rakyat kecil yang buta akan hukum dan perlu disadarkan atas hak-hak mereka. Maka, diakonia transformatif bertujuan untuk membebaskan mereka yang “kecil” dari belenggu struktural yang tidak adil.⁵¹ Kisah Petrus di dalam Kisah Para Rasul 3:16 memberi pandangan yang jelas mengenai hal ini, di mana ia tidak langsung memberi roti, tetapi menyembuhkan orang lumpuh dengan kuasa Allah sehingga membuat orang tersebut dimampukan untuk bekerja dan mencukupi kebutuhannya sendiri.

Diakonia transformatif bukanlah upaya untuk menciptakan oposisi bagi pemerintahan dan penguasa, tetapi menjadikan kelompok yang diberdayakan sebagai mitra dalam

⁵¹Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*.

membangun kualitas hidup yang lebih baik. Meskipun model ini belum banyak dilakukan gereja, tetapi model ini akan sangat membantu gereja dalam menyelesaikan masalah kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi. Diakonia transformatif dipercaya dapat menentang segala praktek-praktek ketidakadilan dan penindasan yang terjadi di dalam sistem yang tidak jujur.

B. Riwayat Hidup Gustavo Gutierrez

Gustavo Gutierrez lahir pada 28 Juni 1928 di Lima, Peru.⁵² Gustavo tumbuh dan berkembang di kawasan yang terbilang miskin. Gutierrez lahir sebagai seorang Mestizo atau seorang yang dalam keturunannya terdapat darah dari Spanyol dan juga dari Indian Amerika Latin, yang dipandang sebagai lingkungan mereka yang tertindas di bangsanya.⁵³ Pada masa mudanya, ia menderita penyakit *ostemioletis* (kepincangan permanen). Dari penyakit yang dideritanya, kemudian menjadi dorongan bagi Gutierrez untuk memperlajari ilmu Farmasi di Universitas San Marcos, Lima, pada tahun 1950.⁵⁴ Sebagai seorang yang lahir diantara orang miskin sekaligus ia pun relatif miskin, kemungkinan hal inilah yang membuat kepekaannya terhadap kemiskinan dan penderitaan semakin meningkat.

⁵²Rene Ostberg, "Gustavo Gutierrez," *Britannica*, accessed April 3, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Gustavo-Gutierrez>.

⁵³Mateus Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," *Orientasi Baru* 25, no. 1 (2016): 19–36, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/viewFile/1099/871>.

⁵⁴Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 26.

Kemudian Gutierrez menempuh Pendidikan tinggi pada jenjang magister filsafat dan psikologi di Louvain, Belgia pada tahun 1951-1955. Kemudian pada tahun 1955-1959, Gutierrez mengambil studi lanjutan pada Universitas Lyon, Perancis dan mendapat gelar Ph.D dalam bidang teologi. Selanjutnya, ia digelari *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Katolik Nijmegen Belanda pada 1979, Universitas Tubingen, Jerman (1985) dan Universitas Katolik Lyon, Prancis pada 1986.

Setelah sekian lama membawa dirinya menjadi seorang akademisi, ia akhirnya diberikan tugas pelayanan dan menjadi pastor di Rimac, Lima.⁵⁵ Orang-orang miskin menjadi fokus dari pelayanannya.⁵⁶

Dalam pelayanannya, Gutierrez berhadapan dengan orang-orang miskin dan menyaksikan langsung penderitaan yang mereka alami. Situasi inilah yang membuat Gutierrez merasa bahwa teologi yang ia pelajari di Eropa tidak sesuai dengan realita di mana ia berada. Ia merasa, bahwa teologi yang ada di Eropa merupakan teologi yang bersifat klasik: Narasi Alkitab diterapkan di dalam kehidupan keseharian. Alkitab dibaca dan mencari pesan-pesan bagi jemaat. Dari pandangan Gutierrez, teologi Eropa melupakan aspek penting yakni membaca konteks di mana Alkitab

⁵⁵Gideon Hasiholan Sitorus and Rikky Fransiskus Simarmata, "Allah Transendental Yang Dinamis: Kristus Pembebas Dalam Gustavo Gutierrez Dan Aloysius Pieris," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024): 68–82, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/369>.

⁵⁶Muhammad Lukman Hakim, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Malang: Media Nusantara Creative, 2021), 4.

di tulis dan konteks di mana Alkitab sedang dibacakan.⁵⁷ Menurutnya, pembacaan Alkitab haruslah sampai kepada menemukan pesan yang paling inti dan bahwa sebuah kebenaran iman harus dilakukan dalam realitas kehidupan. Iman tidak sekadar percaya kepada sang Khalik, melainkan iman melibatkan semua dimensi kehidupan manusia. Dengan demikian, Gutierrez berupaya mencari dan menemukan teologi yang paling tepat dan relevan yang sesuai dengan realitas konkret di sekitarnya.

Dalam konteks Amerika Latin, Gutierrez berpendapat bahwa dibutuhkan iman yang sifatnya praksis (*liberating praxis*) atau iman yang memiliki *power* penggerak dalam membebaskan diri dari adanya belenggu kemiskinan. Situasi di Amerika Latin, orang-orang bukan hanya miskin tetapi dibuat miskin dengan sistem-sistem tertentu yang tidak berpihak kepada kaum miskin.⁵⁸ Dalam realitas yang ditemukan Gutierrez terkait Gereja Katolik dan para pemimpin yang ada, nampaknya melakukan “kerjasama”. Gereja lebih berpihak kepada kaum-kaum kapitalis. Gereja tidak bersifat “netral” dalam urusan sosial-politik.⁵⁹ Dengan sistem tersebut, maka dibutuhkan pembebasan. Dalam keyakinan penuh terhadap gereja sebagai yang ada untuk kaum miskin. Hal ini yang menjadi dasar dari eksistensi gereja di dunia.

⁵⁷Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan,” 21.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ibid.

Gutierrez terlibat aktif di konferensi para uskup Amerika Latin (CELAM). Tahun 1968, diadakan konferensi di Medellin dan Gutierrez berusaha menyakinkan para uskup dalam menanggapi mengenai masalah kemiskinan yang terjadi di Amerika Latin. Kemiskinan terjadi dan adanya upaya terstruktur untuk membuat miskin. Masyarakat terjebak di dalam sebuah mekanisme represi yang dilembagakan (*institutionalized violence*).⁶⁰ Ungkapnya, gereja mutlak memihak kepada mereka yang tertindas. Upaya Gutierrez nampaknya membuahkan hasil, dengan gereja berpihak kepada mereka yang tertindas.

Tahun 1971, buku Gutierrez terbit dalam sebuah tulisan *A Theology of Liberation* (1973, pada terjemahan berbahasa Inggris).⁶¹ Sebuah karya yang diuraikan dengan begitu sistematis dan komprehensif terkait perenungan teologis Gutierrez di dalam pertentangan antara dunia mereka yang menjadi kaum tertindas di Amerika Latin di mana ia hidup.⁶² Melalui karya ini, Gutierrez hendak menyuarakan teriakan hati dari golongan miskin karena penderitaan akibat penindasan dari sesamanya.⁶³

⁶⁰Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan."

⁶¹Marthinus Ngabalin, "TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUSTAVO GUTIERREZ DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSOALAN KEMISKINAN," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 1, 2017): 129–147, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/10>.

⁶²Sitorus and Simarmata, "Allah Transendental Yang Dinamis: Kristus Pembebas Dalam Gustavo Gutierrez Dan Aloysius Pieris"; Bdk. Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, terj. Caridad Inda and Jhon Eagleson (Maryknoll: Orbis Books, 1973).

⁶³Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan."

Pada konferensi CELAM yang diadakan di Puebla pada 1979, Gutierrez tidak mendapatkan undangan karena dianggap memiliki teologi yang berbau marxis, sedangkan marxisme dianggap ateisme. Meskipun demikian, Gutierrez tidak tinggal diam dan tetap memainkan perannya di balik layar. Dan hasil dari konferensi ini adalah gereja harus berada dipihak miskin dan memprioritaskan jalan hidupnya bersama dengan orang miskin (*preferential option for the poor*).⁶⁴

Sebagai respon atas intervensi yang ia rasakan, Gutierrez menerbitkan buku dengan judul *The Power of the Poor in History*.⁶⁵ Buku ini berisi jeritan Gutierrez akan sejarah kaum miskin. Ia mengungkapkan bahwa kaum miskin tidak pernah terdaftar di dalam catatan sejarah karena mereka merupakan orang-orang yang diabaikan. Sejarah hanya berpihak kepada mereka yang kaya. Kemudian pada tahun 1983, ia menerbitkan buku yang berjudul *We Drink from our Own Wells* membahas tentang spiritualitas pembebasan. Pada tahun 1986, terbit buku *On Job: God talk and the Suffering of Innocent*. Yang berisi tentang Gambaran Ayub-ayub masa kini yang menderita, tetapi penderitaan yang dialami malah mendapat cemooh karena dianggap demikianlah ia akan hidup. Pada tahun yang sama terbitlah buku dengan judul *the Truth Shall Make You Free*. Sebuah buku yang mengandung analisis sosial dan analisis teologi

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Bdk. Gustavo Gutierrez, *The Power of the Poor in History*, terj. Robert R. Barr (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1985).

akan kemiskinan. Tahun 1990, terbit lagi buku dengan judul *the God of Life*. Buku ini membahas tentang Allah dalam Alkitab dari perspektif Amerika Latin, dan Allah tidak tinggal diam dalam kehidupan mereka yang miskin di Amerika Latin. Karya lain pada 1992, *Las Casas: In Search of the Poor of Jesus Christ*. Buku yang mengulas tentang Bartolomeus de la Casas, seorang berpengaruh yang hidup dan berkarya pada abad 16 dan memperjuangkan kebebasan hidup orang Indian dari tindakan perbudakan dari orang Spanyol yang mengatasnamakan “agama”.⁶⁶

Dengan melihat karya Gutierrez, terlihat jelas dukungan dan perhatiannya terhadap kaum miskin yang terabaikan. Perhatian besar dari Gutierrez mengakibatkan ia tidak dimusuhi dari para kapitalis. Malahan pada tahun 1980-1986, Vatikan memberikan peringatan yang keras karena dianggap bahwa teologi pembebasan yang ia bangun bukan sebuah teologi tentang kebajikan dan benar karena mengurangi nilai iman di dalam politik dan menggunakan analisis sosial marxisme. Gutierrez tidak pernah menyangkal akan pengaruh yang ia dapatkan dari seorang tokoh perubahan Argentina, Che Guevara yang percaya pada marxisme. Walaupun demikian, Gutierrez bukanlah seorang Marxisme.

⁶⁶Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan”; Ngabalin, “TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUSTAVO GUTIERREZ DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSOALAN KEMISKINAN.”

Bahkan tanpa keraguan Gutierrez “meminjam” analisis sosial marxisme dalam upaya melihat realitas konkret yang terjadi di Amerika Latin.⁶⁷

Dengan perlbagai aktivitas dan karya yang dihasilkan, Gutierrez tetap teguh sebagai “pemikir” dengan kedalaman spiritualitas karena besarnya cinta bagi kaum miskin dan yang termarginalkan. Gutierrez tetap melanjutkan karyanya hingga pada Selasa, 22 Oktober 2024, Gutierrez meninggal dunia dengan meninggalkan “sejuta” karya yang luar biasa dalam pembelaannya terhadap stabilitas sosial.

C. Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez

Gutierrez yang lahir hingga beranjak dewasa berada dalam keluarga dan lingkungan yang miskin, dan dalam lingkungan pelayanannya membawa ia ke dalam sebuah refleksi akan betapa “kejamnya” tindakan kapitalis yang terjadi di Amerika Latin. Teologi pembebasan yang digaungkan Gutierrez dianggap sebagai salah satu sumbangan paling signifikan bagi Kekristenan. Terlepas dari diterimanya pandangan ini atau tidak, perhatian dan kepeduliannya terhadap kaum miskin bukanlah hal yang diragukan lagi. Bahkan dari pandangannya, telah menggerakkan banyak orang Kristen untuk mengambil tindakan

⁶⁷Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan.”

yang lebih sistematis dan jujur dalam menangani masalah kaum miskin dan yang tertindas.⁶⁸

Teologi Pembebasan merupakan pandangan teologis tentang praktik Gereja Katolik Roma yang terutama berkembang di negara-negara Amerika Latin selama tahun 1960-an. Teologi pembebasan merupakan refleksi dari keadaan sosial, politik, dan gereja di Amerika Latin waktu itu.⁶⁹ Teologi pembebasan, sebagian besar, muncul di antara para pendeta dan pastor yang memasuki realitas konkret masyarakat, dan telah menyadari kemelaratan yang dirasakan masyarakat di mana mereka ada.⁷⁰

1. Keadaan Miskin bagi Gutierrez

Kemiskinan, eksploitasi, diskriminasi tidak terjadi begitu saja. Bagi Gutierrez struktur sosial dan politik bertanggung jawab di dalamnya. Dengan demikian kondisi tersebut bukan hal yang terjadi begitu saja dan pula kemiskinan bukanlah sebuah takdir.⁷¹ Menurut Gutierrez kemiskinan dapat dilihat dari dua perspektif: *Pertama*, kemiskinan terjadi karena kebanyakan orang lahir dari keluarga miskin. Kemiskinan jenis ini terjadi karena kemalasan, tidak memiliki

⁶⁸Zoltan Vogel, "Liberation Theology: A Critical Analysis," *Kairos – Evangelical Journal of Theology* 12, no. 1 (2018): 81–91, <https://doi.org/10.32862/k.12.1.5>.

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Ibid.

⁷¹Halomoan Londok, "MENDIALOGKAN TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ DAN RAJA YEROBEAM DALAM 1 RAJA-RAJA 12:1-24," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 31, 2022): 141–155, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/830>.

daya cipta, tidak bersungguh-sungguh, dan tidak taat. Hidup mereka terlalu membawa diri kepada kebebasan. Kemiskinan jenis ini adalah kemiskinan yang bersifat perseorangan dan mampu diselesaikan dengan memberi pendidikan, pelatihan, atau juga berupa membina mental. *Kedua*, kondisi miskin tidak berasal dari dalam diri, melainkan sebaliknya. Hal ini terjadi karena adanya penindasan, eksploitasi, penghisapan tenaga sehingga orang miskin tetap terpasung di dalam kemiskinan.⁷² Kemiskinan ini merupakan kemiskinan struktural atau kemiskinan institusional.⁷³ Struktur masyarakat seakan diciptakan bagi kesejahteraan kelas bawah, tetapi nyatanya struktur tersebut “menjebak” orang untuk tetap berada di dalam kemiskinan.⁷⁴ Terdapat sebuah sistem yang sifatnya “privat” yang telah diatur sedemikian rupa sehingga pemasungan tetap berlangsung.

Dalam perjalanan Gutierrez, ia mencatat dua kesalahan dalam menangani kemiskinan. Yang pertama, yakni dengan melakukan pembangunan (*development*). Dan yang kedua, yakni dengan *Dependency Theory*.⁷⁵ Yang pertama, Amerika Latin melakukan pembangunan untuk dapat mandiri secara ekonomi dan mengurangi impor. Pada negara barat, hal ini berhasil tetapi Amerika Latin

⁷²Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan”; Bdk. Gutierrez, *The Power of the Poor in History*, 114–115.

⁷³Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan.”

⁷⁴Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan”; Bdk. Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin*, 55.

⁷⁵Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan.”

sebaliknya; kemakmuran hanya bagi segelintir orang. Sistem ini menghilangkan keadaan sosial, politik dan budaya di Amerika Latin dengan dalih kelancaran pembangunan. Sistem ini tidak dapat diterapkan begitu sama dengan melupakan keadaan budaya, sosial, dan politik yang ada.

Bagi Gutierrez, pembangunan yang sebenarnya adalah pembangunan yang tidak melupakan sisi budaya, sosial, dan politik.⁷⁶ *Kedua*, Amerika Latin ketergantungan kepada negara-negara Barat yang nota bene kapitalis.⁷⁷ Kenyataannya sebuah sistem perekonomian mempunyai sistemnya tersendiri. Di dalam sistem perekonomian, terdapat pola atau ketentuan dari pusat dan pinggiran. Kekayaan tidak berasal dari atas, melainkan dari bawah ke atas (pusat). Pada sistem ini, lahir para penguasa dan pengusaha lokal sebagai kawan kerja dari pusat. Para kawan sekerja semakin kaya dengan dilayani oleh orang miskin.

2. Metode Berteologi Pembebasan

Gutierrez memberikan empat metode berteologi pembebasan. *Pertama*, situasi di Amerika Latin. Gutierrez mendefinisikan teologi sebagai sebuah perenungan atas praktik kehidupan yang historis.⁷⁸ Buah dari perenungan haruslah secara mendalam terhubung dengan

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Ibid.

konteks atau situasi, budaya dan sosial yang khas.⁷⁹ Teologi pembebasan selalu bercirikan kontekstual.⁸⁰ Teologi tidak akan pernah terpisahkan dari yang namanya konteks atau situasi sosial dan budaya setempat. *Kedua*, sebagai refleksi kritis. Teologi merupakan sebuah refleksi yang dinamis atas keadaan perekonomian, sosial, dan budaya.⁸¹ Teologi bagian dari proses temuan dan proses terbentuknya sebuah kebenaran yang diambil dari konteks kehidupan dan sejarah manusia melalui perjuangan bersama demi sebuah komunitas. *Ketiga*, praksis sebagai yang utama dalam pembebasan. Secara jujur bahwa Gutierrez terpengaruh oleh marxisme dan dengan demikian ia memanfaatkan analisa sosial marxisme sebagai upaya membedakan antara yang tertindas dan yang menindas; ketidakadilan dan eksploitasi.⁸² Bagian terpenting adalah gereja yang hidup di tengah-tengah dunia.⁸³ Bukan sekadar teori semata, melainkan perjuangan untuk membawa transformasi sosial. Teologi pembebasan menggugat perjuangan dalam upaya menjadikan manusia mereka yang adalah manusia yang berada dalam penindasan bukan sekadar menjadikan mereka beragama. *Keempat*, teologi sebagai tindakan kedua. Tindakan

⁷⁹Natalie, "Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (October 1, 2000): 181–191, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/40>.

⁸⁰Fajar Gumelar and Hengki Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 14–26, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/69>.

⁸¹Natalie, "Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan."

⁸²Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan."

⁸³Natalie, "Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan."

pertama adalah praksis yang di mana gereja dan orang-orang Kristen menempatkan diri mereka di tengah-tengah orang miskin dan yang tertindas.⁸⁴ Secara menyeluruh, komunitas “ditarik” supaya berdiri bersama dengan mereka yang miskin dan tertindas sembari berbagi derita. Dan tindakan yang kedua adalah teologi sebagai hasil dari refleksi atas praksis yang dilakukan dan membawanya ke dalam pengajaran.

D. Hubungan Diakonia dan Teologi Pembebasan

Cakupan dari diakonia sangat luas, yakni keseluruhan kerja yang dipraktikkan di dalam pelayanan terhadap Yesus di jemaat untuk membangun dan meluaskan jemaat dari yang terpanggil menjadi “pejabat” gereja maupun sebagai jemaat “biasa”.⁸⁵ Jadi, diakonia yang merupakan sebuah bentuk tindakan atas kepedulian kepada penderitaan (kemiskinan).

Diakonia tidak terbatas kepada mereka yang hidup dalam komunitas (persekutuan) kristiani, tetapi kepada dunia secara umum. Demikianlah gereja hadir di tengah-tengah dunia. Implementasi diakonia menjadikan jemaat sebagai yang diakonal atau kepada dunia secara menyeluruh. Matius 25:31-46, menyatakan pelayanan (diakonia) sebagai yang memberikan makanan dan minuman, memberikan pakaian,

⁸⁴Gumelar and Wijaya, “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez,” 16.

⁸⁵Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 5.

memberi tumpangan, memberi perawatan, dan melakukan perkunjungan terhadap orang yang sakit serta kepada mereka yang menjadi tahanan dengan dilihat sebagai bentuk pelayanan terhadap Tuhan.⁸⁶

Diakonia atau pelayanan gereja ditujukan kepada orang-orang miskin, sakit dan menderita dalam perjuangan membarui dunia yang semakin adil, damai dan sejahtera.⁸⁷ Demikian pula teologi pembebasan yang digaungkan oleh Gutierrez, menekankan pada perjuangan kaum miskin dan yang tertindas.

Gereja di Amerika Latin mencari jawaban atas kemiskinan yang ada. Bagi Gustavo Gutierrez sebagaimana yang dikutip oleh Chen, mengatakan bahwa kemiskinan tidaklah ada dengan sendirinya dalam perjalanan hidup manusia, melainkan terjadi disebabkan adanya sistem sosial yang ada. Kemiskinan dapat diatasi apabila kepekaan terhadap keadaan sosial ditingkatkan.⁸⁸

Dalam domain Gutierrez, yakni Amerika Latin, mendapati bahwa kemiskinan merupakan sebuah keadaan dibuat menjadi miskin. Gutierrez melancarkan kritiknya atas kepemilikan tersembunyi yang di dalamnya membuat untung pribadi, dan membuat korban kesejahteraan mereka yang sifatnya menyeluruh. Negara (Amerika Latin) yang begitu kaya dan subur hanya bagi mereka yang mementingkan diri mereka

⁸⁶Ibid., 4.

⁸⁷Chen, "Menorehkan Wajah Manusiawi Kepada Dunia," 3.

⁸⁸Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin*, 5.

sendiri, sedangkan yang miskin bekerja bagi mereka yang menjadi pemilik modal dan semakin kaya.

Dengan kerasnya kritik dan upaya revolusi yang dilakukan oleh Gutierrez, sehingga ia dituduh sebagai seorang marxis. Namun, Gutierrez tidak pernah menjadi seorang marxis, tetapi ia hendak mendamaikan materialisme dengan idealisme, dunia (profan) dan surga (transenden).⁸⁹ Baginya, sesuatu yang transenden niscaya dibicarakan maupun diberitakan dengan tidak dilakukannya tindakan merubah keadaan mereka yang dianggap kecil.⁹⁰ Teologi tidak hanya berbicara tentang kehidupan komunitas gerejanya saja, melainkan perlu untuk membicarakan keadaan sosial kultural dari jemaatnya dan juga dunia sekitarnya.⁹¹ Suasana hidup dari jemaat tidak akan pernah dipisahkan dengan realita dunia. Untuk dapat hidup sebagai seorang manusia, maka gereja dipandang penting untuk memperhatikan penderitaan mereka yang miskin dan perjuangan mereka untuk dapat terbebas dari kemiskinan.

Teologi Pembebasan, pada umumnya, berfokus pada praksis pembebasan kepada yang termarginalkan, miskin, yang ditindas dan yang dianiaya. Bukan hanya sebagai pengamat, tetapi hidup dan

⁸⁹Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," 25–26.

⁹⁰Ibid., 26.

⁹¹Ibid., 26–27.

merasakan penderitaan secara bersama.⁹² Selaras dengan Gutierrez, bahwa teologi harus sepantasnya *the second act* mengikuti praksis *the first act*.⁹³ Praksis adalah kontemplasi dan aksi, praksis selalu mendahului refleksi.

Seperti yang dikutip oleh Ngabalin, mengatakan bahwa Gutierrez memberikan sebuah dasar pada teologinya dengan realita pada pokok permasalahan yakni kemiskinan.⁹⁴ Menurutnya bahwa kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, gereja harus hadir dan memberikan sumbangsih pada permasalahan kemiskinan, tetapi bukan hanya pada masalah spiritual semata melainkan material.⁹⁵

Sepengamatan Gutierrez bahwa konteks sosial Amerika Latin bahwa kemiskinan merupakan kemiskinan yang struktural dalam arti

⁹²Hendri Mulyana Sendjaja, "Mewartakan Kabar Baik Pembebasan Bersama Dan Bagi Yang Miskin, Tertawan Dan Tertindas: Menghayati Kembali Kehadiran Teologi Pembebasan Amerika Latin Dan Perkembangan Mutakhir Teologi-Teologi Pembebasan Asia," in *Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia (KNMTI)* (STT IKAT, Jakarta, 2018), https://www.researchgate.net/publication/327465511_Mewartakan_Kabar_Baik_Pembebasan_Menghayati_Kembali_Kehadiran_Teologi_Pembebasan_Amerika_Latin_dan_Perkembangan_Mutakhir_Teologi-teologi_Pembebasan_Asia.

⁹³Ivan Sampe Buntu, "Membaca Teks Dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis Atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 179–190, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/46>; Bdk. William T. Cavanaugh and Peter Manley Scott, *Wiley Blackwell Companion to Political Theology* (USA: Jhon Wiley & Son Ltd, 2019), 302–303.

⁹⁴Ngabalin, "TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUSTAVO GUTIERREZ DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSOALAN KEMISKINAN."

⁹⁵Maria Konsolia Dua Bela and Felisitas Yuswanto, "Sumbangan Teologi Pembebasan Bagi Tujuan Ordo Melalui Paradigma Pendidikan Dominikan," *PORTA FIDEI: Theological Journal* 1, no. 2 (2024): 63–79, <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/download/463/153/2054>.

bahwa manusia dengan sengaja dibuat menjadi miskin.⁹⁶ Kemiskinan struktural adalah bagian dari sanksi antarhubungan kelas bawah dengan kelas atas kapitalis dan berkarakter feodal.⁹⁷

Terdapat suatu sistem yang secara struktural dibentuk dari kalangan para pemilik modal atau kaum kapitalis untuk membuat kaya diri sendiri dan dampak kemiskinan bagi masyarakat kelas bawah. Perpaduan antara kapitalisme dan sikap feodal berperan di dalam kemiskinan yang terjadi.⁹⁸ Bentuk “kejahatan” inilah yang Gutierrez coba untuk selesaikan. Materialisme dan idealisme dunia (profan) dengan yang transenden.

Gutierrez menemukan tiga hal, perlu memerangi kemiskinan, orang miskin merupakan sebuah kelas yang dapat diidentifikasi, dan kemiskinan tidak disengaja-bukan hanya masalah kebetulan, tetapi hasil dari struktur.⁹⁹ *Pertama*, kemiskinan adalah destruktif, sesuatu yang berlawanan, dan menghancurkan bukanlah perbuatan yang dapat diterima oleh tindakan kasih. *Kedua*, kemiskinan bukan kebetulan, tetapi terstruktur. Maka rekonstruksi dibutuhkan. *Ketiga*, kemiskinan merupakan kelas sosial sehingga terjadi diskriminasi dan eksploitasi

⁹⁶Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan,” 25.

⁹⁷Gumelar and Wijaya, “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez,” 17.

⁹⁸Ibid., 17–18.

⁹⁹Paul E. Sigmud, *Liberation Theology at the Crossroads : Democracy or Revolution?* (New York: Oxford University Press, 1990); Bdk. Gumelar and Wijaya, “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez.”

status. Dari hal inilah, Gutierrez selalu membela kaum miskin untuk keluar dari “keterpurukan” akan jebakan kapitalis.¹⁰⁰

Gutierrez berpandangan bahwa orang-orang Kristen harus terlibat langsung dalam bidang sosial dan politik atas nama orang miskin, dan melawan struktur yang tidak adil.¹⁰¹ Orang-orang Kristen tidak bisa hanya menunggu “Kerajaan surga”, melainkan perlu untuk membangunnya sekarang dan jika gereja gagal untuk berdiri bersama kelas-kelas yang tertindas dan orang-orang yang diperbudak, maka gereja telah menyimpang dari Injil.¹⁰² Bagi Gutierrez, penting untuk menekankan bahwa pertobatan kepada injil berarti berpikir seperti Kristus, dengan demikian gereja terlibat dalam pembebasan orang miskin dan yang tertindas.¹⁰³ Dengan demikian, gereja perlu membebaskan gereja dari belenggu sistem kapitalis dan pemerintahan yang represif.

Teologi pembebasan merupakan olah dari tindakan pastoral. Titik tolaknya ada pada aktivitas pastoral, yakni kehadiran gereja di dunia yang konkret.¹⁰⁴ Teologi bukanlah hal yang ada begitu saja, melainkan produk dari aktivitas pastoral yang dimulai dari pelayanan kasih.

¹⁰⁰Wasisto Raharjo Jati, “AGAMA DAN POLITIK: TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI ARENA PROFETISASI AGAMA,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 133, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/262>.

¹⁰¹Veget, “Liberation Theology: A Critical Analysis.”

¹⁰²Veget, “Liberation Theology: A Critical Analysis”; Bdk. Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 328.

¹⁰³Veget, “Liberation Theology: A Critical Analysis.”

¹⁰⁴Hengki Wijaya, “Analisa Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan,” *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2011): 1–18, https://www.stjaffray.ac.id/images/stories/Teologi_pembebasan.pdf.

Menurut Wijaya bahwa hal ini merupakan sebuah kritik terhadap gereja dari perspektif kemiskinan. Selanjutnya, Wijaya mengutip Gutierrez:

Kita menemukan Tuhan dalam Perjumpaan dengan sesama, khususnya mereka yang miskin, tersisihkan, dan terperas. Suatu tindakan cinta terhadap mereka adalah tindakan cinta terhadap Tuhan....Meskipun demikian, sesama manusia bukan hanya merupakan suatu kesempatan, sarana untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Kita secara konkret mencintai sesama melulu demi mereka, dan bukan demi cinta terhadap Tuhan.¹⁰⁵

Teologi Pembebasan lahir dari pergulatan yang nyata dalam kehidupan manusia pada konteks kemiskinan dan penindasan. Pada konteks inilah, diakonia menemukan relevansinya yang mendalam, bukan sebagai bantuan yang “langsung dari atas”, melainkan sebagai tindakan solidaritas yang horizontal.

Diakonia dalam bingkai Teologi Pembebasan bukan sekadar memberi ikan dan roti, tetapi memberi materi bagaimana ikan dan roti dapat diperoleh manusia dan sifatnya kontinuitas. Diakonia bukan pula hanya berhenti pada respons belas kasihan terhadap masalah kemiskinan, tetapi panggilan “profetik” dalam upaya memperjuangkan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang melanggengkan ketidakadilan.

¹⁰⁵Ibid., 8.

Gutierrez memandang pelayanan kepada kaum miskin sebagai bagian dari misi integral gereja. Gutierrez menolak dikotomi antara spiritual dan kehidupan sosial.¹⁰⁶ Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa dalam hal penyembahan kepada Allah dan perjuangan akan keadilan merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Maka, tindakan diakonal mestinya mencapai akar permasalahan, tidak cukup ketika gereja hanya berfokus kepada bantuan yang sifatnya hanya sementara.

Gutierrez memberi kritik kepada gereja, apabila gereja hanya menjadi lembaga religius semata, menurutnya gereja adalah tubuh Kristus yang harus keluar; tidak hanya “terdiam” dan menjadi penikmat atas “tayangan” permasalahan penderitaan yang terjadi.¹⁰⁷ Demikianlah tindakan diakonal yang digaungkan oleh Gutierrez, bahwa gereja perlu berpihak kepada yang tertindas – tidak berhenti pada bantuan semata, tetapi turut hadir dan merasakan penderitaan pada “kelas bawah”.

Dewasa ini, gereja tentu menghadapi tantangan dunia modern yang ditandai dengan munculnya berbagai kasus ketimpangan yang terjadi di dalam kehidupan sosial manusia, seperti permasalahan kemiskinan yang semakin terstruktural dan juga marginalisasi. Maka, gereja perlu meningkatkan kepekaannya terhadap setiap permasalahan yang terjadi (sebagai garam dan terang dunia). Diakonia tidak hanya

¹⁰⁶Mali, “Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan,” 27.

¹⁰⁷Gumelar and Wijaya, “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez,” 17.

sekadar kegiatan sosial semata, melainkan ekspresi iman dengan berpihak kepada mereka yang miskin.

Dalam konteks ini, konsep teologi pembebasan Gustavo Gutierrez menjadi sangat relevan dalam upaya mengkritisi setiap kelalaian gereja terhadap permasalahan sekaligus memperkaya pemahaman gereja terkait dengan diakonia. Dalam upaya tersebut, Gutierrez menawarkan sebuah pendekatan teologi yang dilatarbelakangi dari realitas akan penderitaan yang dialami manusia (kaum miskin) di Amerika Latin. Dengan penuh kesadaran, gereja perlu melakukan tindakan reformasi akan pelayanan sosial yang dilakukan. Gereja perlu bergerak ke arah yang baru dalam kaitannya dengan pelaksanaan diakonia.

Hubungan antara diakonia dan teologi pembebasan Gutierrez, tidak berlebihan jika disimpulkan sebagai sebuah hubungan yang tidak akan pernah terpisah. Diakonia yang kemudian dilandasi semangat akan pembebasan, mengarahkan gereja untuk tidak hanya menjadi penolong, tetapi sahabat yang saling bergandengan dalam perjalanan menuju pembebasan umat yang miskin. Teologi Pembebasan dapat memberi gereja kerangka berpikir yang radikal sekaligus membumi dalam pelaksanaan misi pelayanan yang relevan dan transformatif.

Gereja, dalam terang teologi pembebasan, bukanlah lembaga birokrasi yang menjaga status quo, melainkan komunitas profetis yang menyuarakan kabar baik kepada semua orang, dalam hal ini termasuk

juga orang miskin. Oleh karena itu, gereja tidak bisa menempatkan diakonia hanya sebagai pelengkap misi gereja, melainkan menjadikannya inti dari eksistensi gereja di dunia. Gereja dan realitas konkret (dunia) bukan sebuah esensi yang terpisah. Gereja tidak bisa hanya berfokus kepada pemberitaan mimbar semata, tetapi seimbang dengan tindakan nyata kepada dunia. "Lapar kita akan Tuhan dan lapar kita akan roti haruslah saling melengkapi".¹⁰⁸

Diakonia sebagai tindakan kasih dari Kristus yang melibatkan tindakan konkret dalam pemenuhan kebutuhan orang miskin dan ketidakadilan. Teologi pembebasan oleh Gutierrez merupakan sebuah tindakan nyata atas perjuangan kaum miskin dan tertindas akibat sistem yang ada dan berusaha membebaskan dari kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan sosial.

¹⁰⁸Mali, "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan," 26.